

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 18 Issue 2 November 2021

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

REALISME DAN KONFLIK TIMUR TENGAH DALAM KESUSASTRAAN ARAB

Rahmat Linur¹, Firmanda Taufiq²,

¹ State College for Islamic Studies of Mandailing Natal, Indonesia. e-mail: rahmatlinur@stain-madina.ac.id

² State Islamic University Of Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: firmandataufiq@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan melacak mengenai diskursus realisme dan karya-karya sastra Arab yang menceritakan dinamika konflik di Timur Tengah. Penelitian ini berdasarkan pada kurangnya literatur yang mengulas terkait karya-karya sastra Arab yang mengkaji sastra realis dan hubungannya dengan konflik yang terjadi di Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang menelaah bagaimana realisme muncul dalam kesusatraan Arab dan konteks konflik di Timur Tengah yang terepresentasi dalam karya-karya tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa realisme dalam sastra Arab dan karya-karya yang menceritakan bagaimana konflik Timur Tengah dipotret oleh beberapa penyair dan sastrawan Arab. Dari beberapa karya sastra tersebut mengindikasikan bahwa sastra terbentuk dan tercipta dari realitas sosial masyarakat yang melingkupi lahirnya karya sastra Arab.

Kata Kunci: *Realisme; Konflik; Timur Tengah; Sastra Arab.*

1. Pendahuluan

Kajian mengenai sastra menjadi diskursus penting dalam dunia akademik. Namun, ada berbagai perdebatan dalam membahas mengenai definisi sastra itu sendiri. Persoalan yang muncul yakni apakah sastra merupakan karya imajinatif penulis atau pengarang? (Saragih, Manik, dan Samosir 2021, 101). Sementara itu, terkait bagaimana hubungan antara sastra dan realitas dikenal dengan memetik oleh Plato. Dalam persoalan tersebut, suatu karya sastra sejatinya tidak hadir begitu saja dalam situasi dan kondisi tertentu, tetapi sesungguhnya ia tidak diciptakan dalam situasi kekosongan sosial budaya. Maka dari itu, pertautan antara sastra dan realitas sosial merupakan dua entitas yang tidak terdipisahkan dalam sastra, karena dalam hal ini sastra diproduksi dan distrukturisasi oleh adanya perubahan realitas dimana karya sastra tersebut diproduksi.

Tidak hanya itu, dalam struktur karya sastra juga dibangun oleh adanya proses strukturasi nilai-nilai yang terjadi dalam realitas masyarakat. Maka, dalam melihat hal demikian, Harry Levin menyatakan hubungan antara sastra dan masyarakat pada dasarnya bersifat resiprokal, yakni karya sastra dipandang sebagai refleksi dari struktur sosial tempat pengarang menghasilkan karyanya (Burns dan Burns 1973, 31). Dari pendapat yang disampaikan oleh Levin, dapat diketahui bahwa sejatinya antara sastra dan masyarakat saling berkorelasi satu sama lain, terutama dalam persoalan bahwa struktur sosial pengarang mempengaruhi suatu karya sastra.

Sementara itu, dalam suatu karya sastra terepresentasi tentang gambaran mengenai suatu struktur sosial, hubungan kekeluargaan, adanya pertentangan kelas, dan persoalan lainnya. Sementara itu, dalam pandangan Goldmann, bahwa sastra merupakan perwujudan rekaman atas cara zamannya, sehingga sastra berhubungan dengan peristiwa ketika karya tersebut dilahirkan (Goldmann, Loury, dan Naïr 1977). Sedangkan jika melacak pada sastra Arab, pada dasarnya kekhasan bangsa Arab dibanding bangsa-bangsa lain di dunia adalah kegandrungannya pada sastra dan keindahan bahasa. Seperti Ali Ahmad Said mengatakan, bahwa sejatinya orang Arab adalah pencipta bahasa dan puisi. Keduanya adalah suatu kreasi alami yang begitu sempurna (Adonis dan Cobham 2013).

Selanjutnya, jika melacak beberapa penelitian yang membahas tentang realisme dalam karya sastra Arab, misalnya apa yang telah ditulis oleh Hativa Sari yang menyebutkan terkait berbagai macam aliran realisme dalam Sastra Arab (Sari 2020, 3-12). Didalam penelitian tersebut, ia mengulas mengenai historis realisme yang dimulai dari Prancis dan akhirnya menyebar ke berbagai wilayah, termasuk dalam kesusastraan Arab. Selanjutnya, penelitian mengenai teori sastra Marxis dan bagaimana teori tersebut diaplikasikan dalam penelitian mengenai karya sastra Arab modern diulas secara detail dalam penelitian yang ditulis oleh (Manshur 2012). Penelitian tersebut mengkaji karya-karya sastra Arab modern mengenai tema perlawanan kelas, terutama bagaimana perjuangan kelas kaum tertindas dalam melawan tindakan kesewenang-wenangan.

Penelitian lainnya yang melacak terkait sastra realis, yakni apa yang ditulis oleh Muhammad Isya, dimana ia mengulas mengenai novel *Al-Zayni Barakat* karya Al-Ghitani. Ia lebih memfokuskan

penelitiannya pada pendekatan kritik politik luar negeri (Isya 2013). Terakhir, penelitian dari Zulhelmi mengulas bagaimana sastra, Covid-19, dan keserakahan manusia dengan menggunakan pendekatan realisme sosialis dalam menganalisis cerpen *Daulah al-'Asafir* karya Taufiq al-Hakim (Zulhelmi 2021).

Dari beberapa kajian terdahulu, masih belum mengulas lebih detail bagaimana realisme dan konflik Timur Tengah dalam kesusastraan Arab dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, peneliti lebih memfokuskan tentang realisme dan konflik Timur Tengah, terutama dalam diskursus kesusastraan Arab. Melalui penelusuran dan pelacakan berbagai karya sastra Arab yang membahas realitas sosial kehidupan di beberapa negara Timur Tengah tersebut dapat dijadikan literatur dalam kajian sastra Arab yang memuat tentang kehidupan masyarakat di beberapa negara Timur Tengah, terutama negara yang dilanda konflik. Dalam artikel ini berupaya menjawab persoalan realisme dan konflik Timur Tengah dalam kesusastraan Arab. Lebih lanjut, hubungan dan keterlibatan sastra-sastra realis dalam merepresentasikan fenomena dan gejala terkait konflik di Timur Tengah.

2. Metode Penelitian

Dalam tahap metode penelitian, pada dasarnya memuat beberapa hal fundamental terkait langkah-langkah, upaya dan prosedur, serta strategi yang digunakan dalam suatu penelitian. Untuk itu, saya merencanakan beberapa langkah dan strategi untuk mendapatkan hasil dan temuan penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya berdasarkan prosedur penelitian. Langkah awal yang saya lakukan, yakni memetakan *research question*, kemudian melakukan eksplorasi dan mencari beberapa data sastra realisme dan konflik yang terjadi di Timur Tengah. Dalam mendapatkan data yang otentik dan faktual dalam beberapa sastra realis yang memaparkan tentang konflik di Timur Tengah. Saya telah membaca dan mengkaji beberapa kajian terkait diskursus sastra realis yang terkait dengan beberapa konflik di Timur Tengah. Hal ini penting sebagai acuan dan pijakan untuk memudahkan dalam proses selanjutnya.

Selain itu, terkait dengan data penelitian yang saya ambil, yakni menggunakan data yang terdapat dalam referensi primer terkait topik sastra realisme dan konflik-konflik di Timur Tengah. Adapun referensi sekunder yakni beberapa berita, situs website, informasi dari media social yang memuat beberapa informasi penting untuk menunjang data dan literatur sehingga data yang didapat valid dan mampu menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha melacak dan menelaah berbagai literatur terkait topik dan tema yang mendukung dalam proses penulisan artikel ini, yakni terkait sastra realisme dan konflik yang terjadi di Timur Tengah. Penulis juga mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber terkait yang mendukung penulisan artikel ini. Penulis mengklasifikasikan obyek penelitian ini ke dalam beberapa variabel penelitian.

Sementara itu, setelah data–data didapatkan, data–data tersebut dianalisis dan dideskripsikan dengan narasi reflektif. Selanjutnya, data–data yang sudah didapatkan, maka dilakukan pembacaan yang intensif dan diseleksi serta dianalisis data–data yang telah didapatkan. Ketika analisis data selesai, maka tahap selanjutnya yakni membagi kedalam beberapa variabel untuk memudahkan dalam menganalisis masalah dan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Tahap terakhir, yakni menarasikan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan tahapan yang rigid dan komprehensif. Sehingga, hasil temuan penelitian mampu dibaca dan terepresentasikan dalam hasil penelitian yang detail dan dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Realisme dan Konflik Timur Tengah dalam Kesusastraan Arab

Sastra dianggap sebagai suatu representasi sejarah kehidupan manusia (Teeuw 1988). Sementara dalam diskursus realisme kesusastraan Arab pada abad 19 sangat dipengaruhi oleh realisme Eropa, terutama yang dipelopori oleh Honore Balzac (Gautier 1859), ia merupakan salah satu tokoh yang mengungkap dan menerangkan secara detail mengenai setiap obyek dari entitas kehidupan dan karakter yang telah dibuat, sehingga ia melakukan berbagai upaya untuk menggambarkan kehidupan manusia dari berbagai fakta yang terjadi dalam konteks masyarakat.

Sementara itu, dalam pandangan Gustave Flaubert menyatakan bahwa suatu karya sastra harus berdasarkan pada pengamatan yang sistematis dan bersifat objektif, serta bagaimana dokumen otentik tentang masyarakat (Sari 2020). Sedangkan di Timur Tengah, realisme sendiri mengalami ledakan besar pada tahun 1950–an dan 1960–an. Dengan demikian, kondisi ini mengikuti berkembangnya gerakan nasionalis dan golongan kiri pada umumnya.

Selain itu, di Irak majalah *Al-Tariq* dan majalah budaya nasional yang membawa misi realisme sosial, di Mesir misalnya yang bersumber dari Gamal Nasser lewat Sosialisme Arab hingga turut mewarnai awal pendirian negara Mesir. Realisme dalam diskursus kesusastraan Arab dimulai dalam perkembangan fiksi realisme di Mesir yang dipelopori oleh para anggota kelompok *Madrasah al-Haditsah*. Beberapa tokoh yang terlibat didalamnya, diantaranya yakni Taufik el-Hakim (1898–1987), Isa Ubayd (w. 1922), dan Mahmud Taymur (1989–1973).

Taufik el-Hakim sendiri menuliskan salah satu karya cerpen yang berjudul *Daulah al-Asafir*. Didalam cerpen tersebut diceritakan mengenai kritikan yang dilakukan oleh burung pipit kepada manusia yang mengklaim bahwa dirinya sebagai makhluk paling mulia di dunia ini (Zulhelmi 2021). Kritikan tersebut dapat dilihat bagaimana dialog antara ayah burung pipit yang sudah lama hidup dan memiliki banyak pengalaman. Sementara anaknya masih lugu dan polos, serta belum memiliki banyak pengalaman dalam kehidupan itu akan membuatnya bahagia. Hal tersebut karena di dalam diri manusia terdapat sifat serakah yang senantiasa menjauhkan kebahagiaannya.

Dalam kutipan cerita di cerpen tersebut juga diceritakan bagaimana kisah antara burung pipit kecil dengan ayahnya terlibat dialog, seperti dalam cerita di bawah ini:

Pada suatu hari, burung pipit kecil mengatakan kepada ayahnya bahwa burung pipit merupakan makhluk Allah yang paling mulia di atas permukaan bumi ini. Namun, pernyataan tersebut disanggah oleh sang ayah seraya menasihati anaknya itu. “Anakku, kita tidak boleh memamerkan dan membanggakan kemuliaan kita, karena di luar sana ada makhluk Allah yang lain mengklaim diri mereka sebagai makhluk yang paling mulia.” “Siapa itu ayah?” tanya burung pipit kecil keheranan dan kebingungan. Sang ayah menjawab: “manusia”. Lantas burung pipit kecil itu bertanya kembali sambil geleng-geleng kepala: “Manusia? Makhluk jahil yang sering melempari sarang kita dengan batu dan memburu kita? Apa benar mereka lebih baik dan lebih mulia dari kita?”. Pertanyaan balik si burung pipit kecil ini adalah untuk mematahkan argumen kemuliaan manusia, karena menurutnya manusia tidak layak memperoleh derajat kemuliaan. Namun, argumen tersebut diklarifikasi oleh sang ayah sambil mengajarkan anaknya itu hikmah dan hakikat kehidupan dengan cara arif, bijaksana dan penuh kasih sayang. Ayahnya berkata: “Mungkin ada benarnya manusia itu makhluk yang mulia, namun belum tentu kemuliaan itu akan membuatnya bahagia. Hal tersebut karena di dalam diri manusia terdapat sifat serakah yang senantiasa menjauhkan kebahagiaannya (Zulhelmi 2021).

Di akhir cerita pendek *Daulah al-‘Asafir*, Taufiq el-Hakim, melalui tokoh imajinatif ayah burung pipit, memberikan pesan atau pelajaran penting secara khusus, terkait kritiknya terhadap keserakahan manusia. Hal tersebut ia sampaikan melalui aksi ayah burung pipit yang rela menyerahkan dirinya secara pasrah pada seorang manusia yang berprofesi sebagai pemburu. Aksi tersebut sengaja ia lakukan di depan anaknya yang masih kecil dan lugu untuk membuktikan bahwa manusia benar-benar memiliki sifat serakah. Ayah burung pipit menyampaikan kepada anaknya itu untuk tidak khawatir karena ia sudah terbiasa masuk perangkap manusia dan kemudian bisa lepas kembali. Hal itu bisa ia lakukan, setelah ia memberikan janji-janji manis yang dapat menggiurkan manusia, padahal logika manusia tahu bahwa janji-janji manis tersebut sulit diwujudkan. Akan tetapi, hawa nafsu untuk memiliki sesuatu yang lebih telah menguasai jiwa manusia, sehingga akal dan logikanya tidak berfungsi lagi.

Sementara di cerita lainnya terjadi dialog antara ayah burung pipit dengan pemburu, yakni: Setelah berada di tangan pemburu, ayah burung pipit bertanya: ”apa yang akan engkau lakukan terhadapku sekarang”? Pemburu itu menjawab: “Aku akan menyembelihmu dan menyantap dagingmu”. Namun, dengan wajah yang tenang dan tidak terlihat panik sedikit pun, ayah burung pipit memberikan respons seraya berkata: “Untuk apa kamu menyantap dagingku, sementara engkau tahu bahwa dagingku yang kecil ini tidak dapat mengenyangkan perutmu. Namun aku berjanji akan memberikanmu sesuatu yang lebih besar dari dagingku ini”. Sang pemburu itu pun terpengaruh dengan janji tersebut dan dalam keadaan penasaran ia kembali bertanya pada ayah burung pipit: “Apa yang akan kamu berikan padaku, cepat katakan, aku tidak sabar lagi!”. “Aku akan memberimu tiga hikmah tapi bersyarat”, jawab ayah burung pipit. “Apa hikmah pertama?”

tanya pemburu. Ayah burung pipit menjawab: “Hikmah yang pertama akan kuberitahu ketika aku berada di tanganmu, sedangkan hikmah yang kedua akan kuberitahu ketika kamu melepaskanku dan hikmah ketiga akan kuberitahu ketika aku berada di atas pohon”. Sang pemburu menjawab: “Baiklah, aku terima tawaranmu itu. Katakan apa hikmah pertama”. Ayah burung pipit menjawab: “Jangan pernah kecewa dan bersedih hati jika kamu kehilangan sesuatu. Hikmah yang kedua akan kuberitahu jika kamu melepaskanku”. Lalu pemburu itu melepaskan ayah burung pipit dan ia pun terbang ke atas pohon. Ketika sudah berada di atas pohon ayah burung pipit berkata: “Jangan membenarkan sesuatu yang mustahil terjadi”. Lalu ia menambahkan lagi: “Hai manusia bodoh, seandainya engkau tadi langsung menyembelihku, niscaya engkau akan menemukan dua permata yang ada dalam tembolokku dan masing-masing permata itu beratnya 20 misqal.” Lalu si pemburu itu bertanya lagi, sambil kecewa dan bersedih: “Katakan padaku, apa hikmah ketiga?”. Ayah burung pipit pun sambil tertawa menghina pemburu itu berkata: “Hai manusia, keserakahanmu telah membuat dirimu lupa pada dua hikmah yang sudah pernah kuberitahu sebelumnya, bagaimana mungkin aku melanjutkan pada hikmah yang ketiga? Bukankah pernah aku katakan padamu bahwa jangan bersedih jika merasa kehilangan dan jangan membenarkan sesuatu yang mustahil terjadi. Bagaimana mungkin dalam tubuhku yang mungil ini terdapat 20 *misqal* permata? Mustahil bukan? (Zulhelmi 2021).

Berdasarkan dialog diatas mengindikasikan bahwa manusia di dalam cerpen tersebut dinilai seorang yang serakah. Hal ini juga merepresentasikan realitas kehidupan manusia, bahwa dalam aktivitas kehidupan manusia dinilai memiliki sikap tamak dan serakah atas berbagai kepentingan yang mereka inginkan. Dari cerita dalam cerpen *Daulah al-Asafir* juga menandakan bahwa karya sastra mencerminkan bagaimana kehidupan manusia, yang didalamnya diumpamakan dengan dialog antara anak burung pipit dengan ayahnya, juga pemburu yang ingin menembak ayah burung pipit, tetapi akhirnya ayah burung pipit pun dilepaskan oleh pemburu. Sementara ayah burung pipit justru berusaha menghina atas keserakahan dan perilaku yang dilakukan oleh pemburu.

Sementara tokoh yang pertama dalam menulis karya-karya bertema realisme, yakni Ahmad Hafidz Awad, diantara karya-karyanya yakni, *Al-Hāl wa-al Ma'āl* (Sekarang dan Masa Depan) 1905, *al-Fatā al-Rīfī* (Pemuda Kampung) 1902, dan *al-Fatāt al-Rīfīyah* (Gadis Kampung) 1905. Dari beberapa karya tersebut menceritakan bagaimana realitas sosial dimana penulis menuliskan karya-karya tersebut sesuai dengan konteks masyarakat pada waktu itu.

Sementara itu, tokoh pelopor aliran realisme sosial, yakni Naguib Mahfudz, yang dapat dilacak dalam beberapa karyanya, yakni *al-Qahirah al-Jadidah* (1945), *Khan al-Khalili* (1946), *Bidayah wa Nihayah* (1949), dan kemudian dilanjutkan dalam trilogi, yakni *Bainal Qasrain*, *Qasr al-Shawq* dan *al-Sukkariyya* (Ridwan 2011). Dalam beberapa karyanya tersebut, Naguib Mahfudz membuktikan bahwa seorang sastrawan menjadi bagian dari suatu wacana mengenai korelasi antara entitas Islam dan modernitas. Beberapa karya sastra yang muncul dan lahir pun dilatarbelakangi adanya problematika yang terjadi di masyarakat.

Jika melihat dari berbagai peristiwa dalam suatu masyarakat, pada dasarnya mampu memengaruhi pikiran seorang pengarang ataupun mengendap dalam pikirannya sehingga muncul sebuah karya. Dalam hal ini, suatu karya sastra berarti tidak dapat dipisahkan dari entitas masyarakat. Dalam suatu karya sastra pun tercermin bagaimana representasi tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan entitas lainnya (Damono dan Pusat Bahasa Indonesia 2002). Maka, suatu masyarakat juga menjadi asal muasal dan munculnya ide seorang penulis atau sastrawan dalam menuliskan karya-karya mereka, terutama yang beraliran realisme sosialis.

Hal yang menarik dalam karya-karya Mahfudz, diantaranya yakni karya-karya yang telah ia tulis merepresentasikan realitas sosial Mesir, terutama mengenai tanggapannya atas modernitas. Sedangkan, dalam novel *Aulad Hatina Qissah Rifā'ah*, dimana didalamnya menceritakan bagaimana kisah salah satu pemuka dukuh, yakni Khanfas yang memiliki perilaku kesewenang-wenangan terhadap masyarakat, baik melakukan perampasan hak milik warganya. Selain itu, ia juga telah berlaku tidak adil dalam persoalan pembagian wakaf dan melakukan tindak kekerasan atas para warganya agar taat dan patuh kepadanya (Alif 2020, 120). Pada dasarnya, novel yang ditulis oleh Mahfudz tersebut sejatinya merupakan salah satu karya sastra dalam mengkritik atas penguasa Mesir, yakni di masa pemerintahan raja Faruq di tahun 1936–1952 yang telah bersikap diktator dan tidak sesuai dengan keinginan rakyat Mesir. Sementara itu, akhirnya raja Faruq harus turun dari kekuasaannya dengan munculnya Revolusi yang meletus pada 23 Juli 1952 yang dilakukan oleh gerakan nasionalis yang dipelopori dan diinisiasi oleh kubu militer dibawah kekuasaan Gamal Abdul Nasser dan Muhammad Naguib. Hingga akhirnya sistem pemerintahan berganti, yakni dari pemerintahan menuju kerajaan ke republik (Alif 2020).

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa karya Mahfudz merupakan karya sastra realis, dimana dalam novelnya ia menceritakan kehidupan pada masyarakat Mesir dalam masa dimana ketidakadilan dan sikap diktator pemerintah, sehingga menginspirasi dan memunculkan ide untuk menarasikan dalam karyanya. Dalam hal ini, mengenai kritik sastra, termasuk didalamnya sastra Arab terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik lebih mengarah pada nilai objektif karya sastra tanpa menghubungkan dengan ilmu lainnya atau dapat dikatakan berdasar pada ilmu bahasa dan estetika sastra. Sedangkan pendekatan ekstrinsik lebih melihat karya sastra dengan sudut pandang di luar sastra (Aziz dan Yahya 2019). Jika dikaitkan dengan novel-novel karya Naguib Mahfudz dapat dianalisis bahwa karya-karyanya dapat dilacak dengan pendekatan ekstrinsik, terutama bagaimana karya yang dihasilkan bermula dari konteks masyarakat dimana pengarang menuliskan karyanya.

Menyikapi hal tersebut, karya sastra beraliran realisme lebih mengulas bagaimana situasi dan kondisi masyarakat serta konteks yang melingkupinya, baik budaya, politik, dan entitas lainnya yang melatarbelakangi munculnya karya tersebut. Beberapa penyair dan sastrawan yang menulis karya-karya sastra yang beraliran sosialis Marxis Irak, diantaranya diwakili oleh Bader Sahker Sayab (Ismail 2017). Ia merupakan penyair yang produktif dengan berbagai puisi yang ditulis dan dikompilasi dalam buku puisi yang merupakan kumpulan puisinya (Sayyāb 1986). Sementara, sastrawan lainnya yakni Yusuf Siba'i

melalui novel “*Ard al-Nifâq*” (al-Sibâ’î 1977), Taufiq al-Hakim dalam novelnya “*Audah ar-Ruh*” dan “*Ushûr min as-Syarq*” (1932-1034); (Taufiq al-Hakim, 1964), dan Taha Hussein dengan “*Syajarh al-Bu’s*” (1944); (Husain et al. 2005).

Beberapa sastrawan tersebut memotret kehidupan masyarakat masing-masing dimana mereka hidup dan tinggal. Artinya, mereka melihat dengan detail apa yang tengah terjadi didalam konteks kehidupan masyarakat, bahwa karya sastra dalam hal ini menjadi saksi dan menarasikan konteks kehidupan dimana penyair ataupun sastrawan menuliskan karyanya. Di Suriah, diantaranya penyair yang menghasilkan karya-karya terkait kondisi politik dan konflik Timur Tengah, yakni dalam puisinya Nizar Qabbani yang berjudul *al-Quds, Rasyil wa Akhawatuha* (Dardiri 2011). Dalam beberapa puisi modern Arab juga dapat dilacak bahwa adanya arus pembaruan, yakni karena adanya interaksi antara budaya Arab dan Barat. Meski pada historisnya, interaksi telah terjadi sejak lama, tetapi interaksi tersebut memberikan dampak besar dalam perkembangan budaya Arab, yakni dengan datangnya Napoleon Bonaparte ke Mesir di tahun 1978 (Haywood 1971, 14; Andangdjaja 1983, 14).

Selain itu, Nur Darkili juga melahirkan novel *Mamlakah at-Thakharif*, didalam novel tersebut menyebutkan tentang dinamika politik dan ketidakpastian di Suriah yang penuh dengan konflik. Dalam karya tersebut, Dakirli menggambarkan bagaimana peristiwa Arab Spring pada dasarnya belum menghasilkan tanda-tanda yang optimistik dalam perubahan di Suriah.

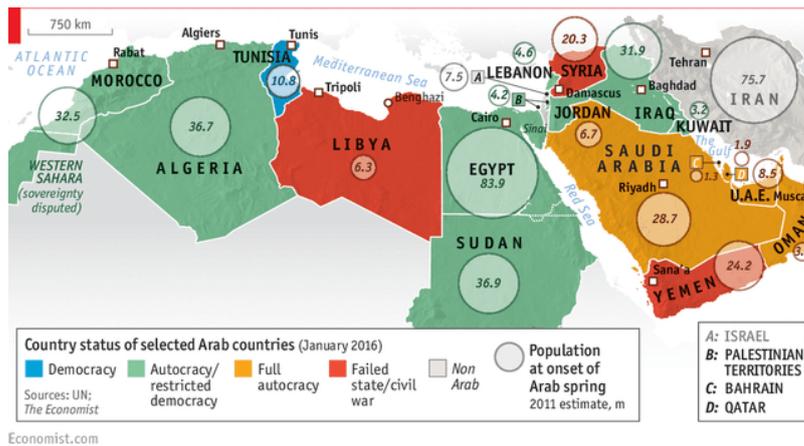
Dari berbagai karya sastra realis yang diulas diatas, pada dasarnya mencerminkan bagaimana karya-karya tersebut mewakili masyarakat, dimana sastrawan atau penyair hidup dan menghasilkan karya-karya mereka. Bahkan, lanskap yang dinarasikan pun sangat luas, tidak hanya persoalan sosial, tetapi berbagai entitas lainnya, baik budaya, ekonomi, politik, dan entitas lainnya. Artinya banyak aspek yang diwakili oleh berbagai karya sastra tersebut dalam upaya merekam bagaimana situasi dan kondisi suatu masyarakat tertentu, terutama di beberapa negara Timur Tengah.

3.2. Karya Sastra Arab dalam Konteks Peristiwa Arab Spring

Jika melacak bagaimana peristiwa Arab Spring dalam karya-karya sastra Arab, dimana dalam hal ini terepresentasi dari empat negara yang berbeda, yakni Libya, Tunisia, Mesir, dan Suriah. Para sastrawan menggunakan media karya sastra untuk menarasikan apa yang terjadi di negaranya. Seperti halnya di Tunisia, ada komik “The Dump” yang dibuat oleh Syaikh Daud dan ia merupakan salah satu senimana dan kartunis yang mendirikan perhimpunan “Koumik” dan majalah “lab619” di Tunisia. Dalam beberapa karyanya, ia melakukan kritik atas tindak suap, korupsi, kolusi, dan permasalahan politik yang terjadi di Tunisia. Ia juga menarasikan tokoh Syukri Balid, ia adalah seorang pemimpin oposisi di Tunisia dan dibunuh pada tahun 2013.

Sementara di Mesir, karya Basma Abdul Aziz yang terbit tahun 2012 dalam bahasa Arab. Ia merupakan seorang psikiater, pematung, penulis dan kolumnis di Koran *Al-Syuruq* yang terbit di Kairo (Affan 2018). Novel *al-Thabur* menjadi salah satu karya dari Basma Abdul Aziz yang berupaya melakukan kritik atas tindakan pemerintah Mesir (B. A. Aziz 2016). Bahkan ia disebut sebagai “The

Rebel” (Pemberontak). Meski didalam setting novel *Basma* tidak disebutkan Mesir, namun cerita didalamnya menarasikan bagaimana situasi yang terjadi di Mesir pada peristiwa aksi massa di Tahrir Square. Selain itu, dalam novel tersebut, *Basma* menceritakan bagaimana peristiwa demonstrasi dalam melawan rezim dan dalam novel tersebut, ada tokoh Yahya Jad al-Rab Sa’id yang merupakan korban penembakan aparat. Dalam novel *at-Thabur* tidak hanya menarasikan mengenai kekuatan rezim politik, tetapi juga terkait ekonomi dengan beberapa aktor di lapangan yang telah bekerjasama dengan aparat dan otoritas pemerintah.



Gambar 1: Negara-negara di Timur Tengah yang terdampak Arab Spring.

Dalam cerita novel *at-Thabur* juga diceritakan pasca kematian Yahya, tokoh yang bernama Syaikhul Akbar mengeluarkan suatu fatwa bahwa orang-orang yang kuat imannya seperti Yahya memang patut menerima peluru sebagai ganjaran atas perjuangannya dari Tuhan. Syekh mengakui betapa beruntungnya karena Yahya terkena peluru dan akhirnya ia mati syahid. Ia akan diberikan tempat tinggi di surga yang biasanya hanya diperuntukkan bagi orang-orang khusus.

Syekh juga mendukung Violet Telecoms, sebuah perusahaan telekomunikasi yang berkolusi dan bekerjasama dengan negara untuk melakukan aksi memata-matai pengguna telepon seluler yang berdiri di antrean. Syekh pun mengeluarkan fatwa yang melarang boikot produk Violet Telecoms karena akan mengancam perekonomian negara. Demikianlah *al-Thabur* menggambarkan situasi chaotic dan ironi-ironi kemanusiaan di negara yang dikontrol rezim melalui berbagai ilustrasi.

Di Libya, penyair Hawa’ Jamudi, ia menuliskan puisi *Fi Inthidfaril Qasidah*, didalam puisi tersebut ia berupaya mempertanyakan mengenai bahasa apa yang digunakan untuk menumpahkan darah. Dalam puisinya tersebut, Jamudi menarasikan bahwa seolah kata-kata, bahasa, puisi, dan berbagai penjelasan ilmiah lainnya tidak mampu menceritakan kehancuran yang terjadi. Ia juga terlibat aktif dalam gerakan hak-hak sipil di Libya dan menjadi aktivis dalam memperjuangkan hak asasi manusia (Affan 2018).

Sedangkan, jika kita melacak beberapa penyair Palestina yang merepresentasikan realitas kehidupan rakyat Palestina atas segala tindak penindasan yang dilakukan oleh Israel. Dalam hal ini,

beberapa penyair Palestina yang menyuarakan realitas sosial dan kehidupan rakyat Palestina, diantaranya yakni Ghassan Kanafani, ia adalah tokoh sastrawan yang mengenalkan mengenai istilah sastrawan perlawanan Palestina (*muqawwamah*). Dalam novelnya *Rijal fi-as-syams* merupakan novel alegori tentang bencana Palestina, yakni terkait menceritakan mengenai keputusan, korupsi politik yang telah melanda kehidupan masyarakat yang mendiami di kamp-kamp pengungsian.

Ghassan Kanafani juga menulis novel *Ma Tabaqqah Lakum*, dimana dalam novel tersebut bercerita tentang kehidupan kamp pengungsian di jalur Gaza, yakni tokoh Maryam dan saudaranya laki-laki bernama Hamid. Keduanya merupakan yatim piatu dalam perang 1948. Sedangkan ayahnya telah mati dalam pertempuran. Dalam kata-kata terakhirnya, ia berusaha menuntut agar perjuangan nasional terus diperjuangkan dan dimenangkan. Novel karya Ghassan Kanafani lainnya, yakni *Umm Sa'ad* (1969), *A'id lla Hayfa* (1970).

Penyair Palestina lainnya yang merepresentasikan realisme sosial masyarakat Palestina, yakni dari sekitar kurang lebih 500 lebih penyair yang telah menulis tentang perjuangan rakyat Palestina. Mahmud Darwish merupakan sastrawan yang memiliki banyak karya. Sedikitnya, ada sekitar 31 antologi puisi karya Darwish, dimana setiap antologi berisi ratusan puisi dan kesemuanya membicarakan Palestina. Diantara karyanya yakni *Ana Yusuf Ya Aby*, *Bithaqah Hawiyah*, *Asyiq min Filistin*.

Dari beberapa karya sastra tersebut dapat diketahui bahwa antara karya yang dihasilkan dengan konteks dimana masyarakat tengah dihadapkan pada peristiwa dan fenomena sosial politik serius, maka sastra memotret dan menarasikannya dengan bahasa dan deskripsi yang memberikan perspektif berbeda dibandingkan informasi dari sumber lainnya, termasuk koran ataupun televisi.

Tidak hanya itu, dampak yang ditimbulkan dari Arab Spring bukan hanya menggeser terhadap lanskap politik semata. Namun juga memicu terjadinya adanya gelombang pemikiran budaya baru termasuk dalam perkembangan seni dan sastra di kawasan dunia Arab. Dalam hal ini, berbagai literatur sastra Arab tidak terkecuali berusaha merekam, memotret dan memahami berbagai aspek perubahan sosial yang tengah berlangsung pasca Arab Spring.

Tidak hanya itu, Goldmann memaparkan bahwa suatu sastra pada hakikatnya selalu berkorelasi dengan entitas kehidupan sosial, intelektual, kondisi politik, dan situasi ekonomi saat karya tersebut lahir (L. Goldmann 1986, 162). Dari hal tersebut, maka karya sastra tidak dapat lepas dan terpengaruh dari kondisi dimana suatu karya diciptakan. Terlebih jika dikaitkan dengan karya-karya sastra yang muncul dan lahir di masa gejolak Arab Spring tengah memuncak.

Sebagai suatu hasil aktivitas mental seorang pengarang, maka dalam hal ini suatu karya sastra telah melalui proses panjang, yakni evaluasi, interpretasi, dan imajinasi sebelum diwujudkan dalam bentuk literer.¹² Oleh karena itu, fakta kehidupan yang ditangkap dan direkam oleh pengarang tidak serta merta diubah ke dalam bentuk karya sastra, melainkan semua itu masih menjadi bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan lagi untuk menjadi karya sastra yang utuh.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka berbagai literatur sastra Arab yang terkait dengan proses peristiwa Arab Spring adalah dokumen sosial budaya yang mencatat berbagai aktivitas dan fenomena

sosio-budaya masyarakat Arab sebelum, tengah dan pasca terjadinya gelombang Arab Spring. Maka dari perspektif tersebut, maka dalam konteks karya sastra dipandang sebagai cerminan langsung struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan kecenderungan pembedaan susunan masyarakat tertentu (Laurenson dan Swingewood 1972).

4. Kesimpulan

Karya sastra dan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat tidak dapat terpisahkan. Artinya keduanya berusaha saling melengkapi satu sama lainnya. Dalam hal ini, karya sastra realis cenderung menarasikan hal yang terjadi dalam masyarakat, dimana penulis ataupun sastrawan bersentuhan langsung dengan kejadian karya tersebut muncul. Sehingga, karya sastra realis pada dasarnya menerjemahkan masyarakat melalui karya-karya yang dihasilkan.

Sementara itu, beberapa karya sastra Arab beraliran realis juga menjadi saksi dan memotret peristiwa konflik maupun terjadinya revolusi di Dunia Arab yang dikenal dengan Arab Spring, dimana banyak bermunculan karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan menarasikan peristiwa tersebut dalam karya-karyanya. Beberapa karya tersebut berupaya melakukan konstruksi kritik atas tindakan pemerintah yang bersikap tidak adil, otoriter, dan diktator.

Terakhir, melalui penelusuran dan pelacakan atas karya-karya sastra Arab yang menceritakan dan berusaha melihat dunia dengan karya-karya realis. Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai representasi dan saksi mata, dimana telah terjadi peristiwa di masyarakat dan hal-hal yang menlingkupinya.

Referensi

- Adonis, dan Catherine Cobham. 2013. *An Introduction to Arab Poetics*. London: Saqi Books. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=691767>.
- Affan, Mohammad. 2018. "Arab Spring Dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1 (1): 73–96. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v1i1.3222>.
- Alif, Afifah Laili Sofi. 2020. "Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)." *Alfâz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8 (2): 118–37.
- al-Sibâ'i, Yūsuf. 1977. *Ardul-nifâq*. Cairo.
- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aziz, Abd, dan M. Imam Sofyan Yahya. 2019. "Kritik Intrinsikalitas dan Esktrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3 (1): 23–36.
- Aziz, Basma Abdel. 2016. *The Queue a Novel*. Brooklyn: Melville House.

- Burns, Elizabeth, and Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama Selected Readings*. Harmondsworth, Eng.]; Baltimore: Penguin Books.
- Damono, Sapardi Djoko, dan Pusat Bahasa (Indonesia). 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dardiri, Taufiq A. 2011. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (2): 283–308. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>.
- el-Hakim, Taufiq. 1964. *al-Qāhira: al-Maṭba‘a an-Namūdağīya*.
- Gautier, Théophile. 1859. *Honoré de Balzac*. Poulet-Malassis et de Broise.
- Goldmann, Annie, Michel Loury, and Sami Nair. 1977. *Le Structuralisme génétique: l'oeuvre et l'influence de Lucien Goldmann*. Paris: Denoël : Gonthier.
- Goldmann, Lucien. 1986. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.
- Haywood, John Alfred. 1971. *Modern Arabic literature, 1800–1970*. London: Humphries.
- Ḥusain, Ṭāhā, Evelyn Henry Paxton, Ṭāhā Ḥusain, and The American University in Cairo Press. 2005. *The Days Taha Hussein; His Autobiography in Three Parts*.
- Ismail, Ismail. 2017. "Translating the Rethorical Images of Bader Shaker Al-Sayab's "The Song of Iran".
- Isya, Muhammad. 2013. "Novel dan Kritik Politik Luar Negeri (Studi Sastra Realis Historis Al-Zaynī Barakāt Karya Al-Ghitani)." *Buletin Al-Turas* 19 (2): 369–84. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3726>.
- Laurenson, Diana, dan Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2012. "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern." *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 40 (1).
- Ridwan. 2011. "Novel–Novel Realis Karya Najib Mahfuz (Kajian Sosiologis Atas Perubahan Sosial, Politik, dan Keagamaan," September. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6922>.
- Saragih, Amoy Krismawati, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir. 2021. "Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel." *Asas: Jurnal Sastra* 10 (2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.
- Sari, Hativa. 2020. "Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12 (1): 1–14. <https://doi.org/10.37108/diwan.v12i1.399>.
- Sayyāb, Badr Shākīr. 1986. *Badr Shaker As-Sayab: Selected poems*. London: Beirut sic: Arab Institute [sic] for Research and Publishing.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zulhelmi, Zulhelmi. 2021. "Literature, Covid–19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis of Taufiq al-Hakim's Short Story 'Daulah al-‘As}a>fi>r.'" *Buletin Al-Turas* 27 (1): 193–208. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.18114>.